LANDASAN TEORI

1. Teori Kebudayaan 1. Kebudayaan

Indonesia dikenal dengan banyak ragam suku, ras, agama, dan kebudayaan dimana setiap wilayah atau daerah dilndonesia memiliki banyak sekali kebudayaan masing-masing.

Kebudayaan merupakan salah satu ciri khas dari setiap daerah atau wilayah di Indonesia dimana setiap daerah memiliki beragam jenis budaya. Budaya juga adalah sesuatu kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam wilayah dimana mereka berada dan dilakukan secara bersama- sama. Kebudayaan ini sangat mudah dipelajari seseorang mulai dari sejak ia kecil ketika mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua, atau orang-orang yang ada di sekitar mereka. Sehingga kebudayaan itu bisa dipelajari atau bertumbuh secara alami dalam diri manusia, dan secara turun temurun.

Setiap budaya pastinya memiliki norma-norma dimana setiap orang yang belajar budaya tersebut harus memahami norma-norma yang ada sehingga

pemahaman terhadap budaya tersebut tidak hanya terjadi karena hanya ingin ikut- ikutan dengan budaya yang ada tersebut.[[1]](#footnote-1)

2. Adat

Adat merupakan aturan atau perbuatan yang lazim di lakukan sejak dahulu kala di setiap daerah atau wilayah tertentu, yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi satu sistem,[[2]](#footnote-2)

Di Indonesia sendiri memiliki banyak wilayah yang dimana setiap wilayah tersebut mempunyai adat masing-masing, seperti salah satunya ialah Toraja yang memiliki adat tersendiri, Dimana adat dan aluk di Toraja adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.Yang juga memiliki tata tertib atau kebiassaan-kebiasaan, tradisi ketentuan-ketentuan berdasarkan ketentuan dari langit yang menyangkut perilaku kehidupan yang mengatur perilaku ekstensial "dalam kehidupan dan kebersamaan". Ada banyak aluk atau adat kebiasaan kebudayaan yang di lakukan di Toraja, salah satunya adalah yang biasa di kenal

dengan istilah Aluk Rambu Tuka' mengatur tentang ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara syukuran.[[3]](#footnote-3)

1. Rambu Tuka' dalam Budaya Toraja

Rambu tuka' adalah kegiatan adat atau budaya yang sering di lakukan oleh masyarakat Toraja, acara atau kegiatan ini di lakukan ketika seseorang merasakan sukacita dan biasanya dilakukan sangat meriah.

Acara sukacita yang dilakukan masyarakat Toraja biasanya berhubungan dengan acara syukuran, misalnya acara pernikahan, syukuran panen, atau peresmian rumah adat (Tongkonan) yang baru, atau yang selesai di renovasi. Upacara Rambu Tuka' ini, di lakukan untuk mempererat hubungan persaudaraan masyarakat Toraja, dengan menghadirkan semua rumpun keluarga.[[4]](#footnote-4)

Rambu Tuka' juga disebut aluk Matallona, ''ritus-ritus sebelah timur". Berdasarkan hal itu, aluk tersebut dinamakan "Aluk asap yang naik", artintya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari mencapai zenit. Waktu sesudah pukul 12.00 di peruntuhkan untuk ritus-ritus sebelah barat.

Aluk Rambu Tuka' juga adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan. Persembahan-persembahan itu di alamatkan kepada para dewa dan pada para leluhur yang sudah menjadi dewa, yang mendiami langit sebelah timur laut. [[5]](#footnote-5)

Makna ritus-ritus persembahan itu ialah memohon berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini. Penulis tidak hendak memberikan ritus-ritus tersebut disini, hanya yang diberikan ialah ciri-cirinya saja. Kita mengambil contoh dari aluk Rambu Tuka' yaitu aluk yang paling jelas menunjukkan aspek- aspek persekutuan keluarga dan status sosial. Merok atau mangrara banua adalah ritus-ritus yang menyangkut seorang pribadi, tetapi juga menyangkut keluarga besar atau bahkan persekutuan tongkonan.

1. Merok sebagai Budaya Leluhur

Merok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang atas rasa syukur yang mereka terima atau ketika seseorang atau sekelompok orang bisa atau telah sampai kepada apa yang mereka kerjakan atau apa yang mereka inginkan itu telah tercapai, atau telah terlaksana. Upacara ini dilakukan dengan mempersembahkan seekor kerbau, Kata merok berasal dari rok (Rauk), menusuk dengan tombak, walaupun kerbau itu tidak

dibunuh dengan tombak, tetapi dengan sebilah parang panjang yang sangat tajam. Yang di sebut dualalan. Salah satu contoh dari kegiatan merok ini adalah kegitan mangrara banua, atau penahbisan sebuah tongkonan.

Kegiatan penahbisan rumah tongkonan atau Merok dilakukan ketika keluarga telah selesai dalam pembangunan rumah Tongkonan tersbut dimana kegiatan ini akan mengupulkan rumpun keluarga untuk berdiskusi mengenai kelangsungan upacara mangrara banua atau Merok tersebut. Dalam kegiatan mangrara banua tersebut ada ritus-ritus yang dilakukan di dalamnya,[[6]](#footnote-6) misalnya ritus Sitama, Ma'garu'ga', Massura' alang, Mangrimpun (menghimpun), Untammui lalan sukaran aluk, Untammui lalanna tagari sanguyun, Untammui lalanna kalimbuang boba, Untammui lalanna tetean bori' sola bulan tasak.

Itulah ritus-ritus dan seremoni-seremoni untuk penhabisan sebuah tongkonan. Mula-mula semua ritus adalah aluk. Pada penyelenggaraan ritus- ritus, aspek gotong royong sangat di butuhkan kama gotong royong kita bisa dengan mudah melakukan ritus-ritus tersebut, dan kegiatan tersebut bisa dilaksanakan dengan baik dan maksimal sesuai yang di harapkan keluarga bersama-sama.[[7]](#footnote-7)

2. Hakikat Merok Sebagai Warisan Budaya

Upacara merok merupakan salah satu unsur yang terdapat daJam kebudayaan suku Toraja. Cikal bakal upacara ini adalah adanya keyakinan bahwa orang yang telah menyelesaikan sesuatu pekerjaan (pembuatan rumah tongkonan) telah selesai dengan pertolongan Tuhan. Maka dilakukan lah upacara merok tersebut. Dalam kegiatan merok ini, dilakukan beberapa ritual didalamnya termasuk dilakukan pula ibadah kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur atas selesainya pekerjaan, merok juga merupakan sesuatu yang luhur, yang tetap dan menjadi keharusan bagi masyarakat Toraja untuk di lestatikan, sehingga orang dapat mengetahui dan memahami bagaimana budaya-budaya leluhur yang harus di kembangkan dalam kehidupan masyarakat Toraja.

1. Nilai-Nilai Budaya Toraja

Masyarakat Toraja sudah sejak dahulu kala, mengenal suatu kepercayaan yaitu aluk todolo. Yang sudah sejak turun temurun di anut oleh suku Toraja. Bahkan sampai saat ini, masih ada dari beberapa masyarakat Toraja yang masih menganut kepercayaan aluk tersebut. Di samping itu juga sudah banyak masyarakat Toraja yang sudah menganut agama Kristen dan agama islam. Meskipun dalam kehidupan mereka sudah banyak yang menganut kedua Agama tersebut tetapi mereka masih sangat kental dengan tradisi lama, bahkan kegiatan-kegiatan adat yang masih Nampak dalam kehidupan mereka. Seperti misalnya pada upacara kematian, upacara atau kegiatan penahbisan rumah adat, dan kegiatan yang

berhubungan dengan sistem sosial diantaranya ialah kegiatan jual beli. Yang juga msangat menonjol dalam keidupan masyarakat toraja ialah bagaimana keakraban antara satu dengan yang lain, bahkan dengan rumpun keluarga yang besar yang nampak dalam kegiatan-kegiatan adat Toraja, misalnya kegiatan rambu solo' dan rambu tuka'[[8]](#footnote-8).

Nilai kebudayaan juga ialah bagaimana menanamkan nilai yang dalam kepada setiap pelakunya, agar nilai dalam kebudayaan itu tidak serta-merta hanya di ketahui oleh masyarakat, melainkan bisa menjadikan nilai budaya tersebut sebagai dorongan untuk menjadi pribadi yang baik sesuai yang terdapat dalam nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Dalam kehhidupan masyarakat Toraja mengenal nilai-nilai yang paling menonjol ialah nilai gotongroyong atau nilai kebersamaan yang kita bisa lihat dalam kegiatan yang dilakukan orang toraja Ketika akan dilakukan kegiatan adat, misalnya rambu tuka' atau rambu solo'. Masyarakat toraja bukan hanya keluarga saja, namun juga orang lain yang mungkin ada di sekitar mereka pasti akan ikut dalam pekerjaan yang dilakukan, misalnya membuat pondok untuk tamu dan para keluarga yang akan hadir dalam kegiatan adat tersebut.[[9]](#footnote-9)

Menurut salah seorang pedagog asal asal Toraja, ia mencatat bahwa ada tiga belas nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat toraja, diantaranya ialah

1. Karapasan, nilai ini berhubungan dengan ketentraman atau harmoni yang ada dalam masyarakat Toraja.
2. Kasiuluran, adalah nilai kekeluargaan atau nilai persaudaraan.
3. Kombongan, nilai yang berhubungan dengan kegiatan gotong-royong atau kehidupan bermusyawarah.
4. Masianggaran, nilai saling menghormati, khususnya kepada yang tua atau dituakan.
5. Osokki tu rakka’ sangpulomu, bagaimana kita dituntut untuk berusaha, ulet dalam bekerja bahkan harus bekerja keras.
6. Mabalele, ialah nilai keramahtamahan.
7. Ungkamali' tondok kadadian, adalah nilai patriotisme yang di tuntut kepada masyarakat Toraja.
8. Sikamasean, nilai yang berhubungan dengan bagaimana masyarakat Toraja untuk saling mengasihi, peduli terhadap sesama dan saling melayani.
9. Siangkaran, saling membantu dalam kesulitan
10. Kasiturusan, nilai persatuan atau kebersamaan.
11. Kamasannangan, kegembiraan dalam rekreasi dan kesenian.
12. To mealuk, nilai yang berkaitan dengan sikap religius atau sikap beragama.
13. Kamarurusan, kamaloloan, nilai kejujuran.[[10]](#footnote-10)
14. Hakikat Pendidikan:

1. Pengertian Pendidikan atau Pedagogi.

Dua istilah penting dalam dalam pengertian pendidikan tersebut adalah " pedagogi" dan "pedagogik". Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "pedagogia” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah yang masyhur pada waktu itu adalah " pedagogis" yang berarti seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak keadaan dari sekolah. Paedagogos berasal dari kata "paedos” yang berarti anak, dan "agoge" yang berarti saya membimbing atau memimpin.[[11]](#footnote-11)

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan proses, cara, perbuatan mendidik.

Perbuatan mendidik yaitu tindakan yang mengandung suatu unsur untuk membimbing orang lain melakukan hal-hal yang baik atau mempengaruhi orang lain melakukan hal yang baik dan benar. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan terarah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu untuk memperhatikan beberapa unsur-unsur pendidikan sebagai berikut.

2. Pendidikan Berbasis Budaya.

a. Pendidikan Sebagai Pewaris Nilai.

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi yang dimaksudkan adalah meliputi materi maupun muatan lokal. Materi bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Muatan lokal misalnya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondidsi lingkungan.

Sistem pendidikan semacam ini juga biasa di sebut dengan pendidikan informal bagi masyarakat sekitar wilayah tersebut. Dimana Pendidikan informal menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin dan Soedomo, berpendapat

pendidikan informal adalah pendidikan di mana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja untuk membantu warga belajar.[[12]](#footnote-12) Sehingga pewarisan nilai-nilai budaya yang ada dalam kegiatan pembelajaran ini bisa di terima dan dilakukan dengan baik sehingga nilai- nilai dari budaya setempat dapat di pahami oleh siapapun yang berada di sekitar tempat tersebut.[[13]](#footnote-13)

b. Kearifan Lokal sebagai Muatan Pendidikan.

Kearifan lokal merupakan satu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama di setiap daerah atau wilayah. Kearifan lokal ini lahir dari pemikiran masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Didalam kearifan lokal suatu budaya memiliki nilai-nilai yaitu nilai norma- norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide, dan aturan-aturan khusus dalam masyarakat setempat.

Kearifan lokal juga berarti suatu hasil yang kreativitas manusia dalam mengabstrakan pengalaman sosialnya berbentuk ide, gagasan atau konsep yang digunakan sebagai pedoman bertindak guna mewujudkan tatanan sosial yang diidealkan oleh masyarakat untuk berkepentingan

dalam berkedamaian. Pengalaman sosial yang mereka dapatkan secara otomatis terkait dengan pengelolaan keragaman mengingat bahwa keragaman adalah niscayaan bagi manusia. Kearifan lokal (kearifan sosial) yang bisa memberikan pedoman tentang pengelolaan keragaman dalam konteks memperkuat pluralisme dalam bentuk konteks mewujudkan kedamaian.

Kita juga tahu bahwa kearifan lokal di setiap daerah itu berbeda- beda, sehingga masyarakat memilki sudut pandang tersendiri mengenai alam dan lingkungan mereka.

Realita kehidupan manusia yang bisa dipilahkan menjadi dua (rwa) hal yang berbeda (bhineda) atau bahkan berlawanan. Misalnya, baik-buruk, Hindu-nonHindu. Perbedaan ini tidak boleh meniadakan yang lainnya, sebab keberadaan dan berkemaknaan yang satu bergantung pada yang lainnya. Sebab keberadaan atau pemaknaan sebagai orang yang beragama tidak bisa dilepaskan atau bergantung pada keberadaan itu sendiri.

Gagasan relativisme kebudayaan artinya bahwa kebudayaan orang lain tidak boleh dilihat berdasarkan ukuran kebudayaan sendiri, apalagi disertai dengan penarikan kesimpulan bahwa kebudayaan orang lain adalah lebih jelek. Sebab, setiap kebudayaan bertalian dengan aspek keruangan

(desa, keadaan lingkungan alam), kesejarahan (kala, dinamika waktu) dan kondisi (patra). Dengan demikian, setiap orang harus menerima perbedaan kebudayaan, bukan atas dasar baik-buruk atau yang satu lebih tinggi daripada yang lainnya, tetapi sebagai suatu keberagamaan karena adanya desa, kala, patra yang merupakan keniscayaan bagi manusia. Solidaritas sosial antarmanusia, yakni solidaritas sosial terbentuk karena secara subtansial sendiri adalah persaudaraan. Persaudaraan tidak hanya karena intentitas interaksi sosial yang dilakukan secara meruang dan mewaktu, tetapi karena ada aspek yang lebih mendalam-bersifat filosofis, yakni ajaran mengenai sama-sama ada. Gagasan mengenai pen tunjuk jika manusia diperlakukan tidak baik oleh siapa pun maka jangan membalasnya dengan tindakan yang tidak baik. Perlakuan tidak baik yang di terima bisa jadi karena karma sendiri, yakni pernah berbuat tidak baik kepada orang lain. Jika membalasnya maka juga mendapatkan karma buruk padahal perlakuan buruk orang lain itu, bermakna bahwa dia mengambil alih karma buruk yang ada pada diri sendiri.[[14]](#footnote-14)

1. Landasan Alkitabiah/Teologis Mengenai Kegiatan Merok

Keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia sangatlah nampak dimana setiap orang percaya, mengerti bahwa segala yang mereka miliki selama mereka hidup di dunia ini adalah berasal dari Allah yang adalah sang pencipta. Oleh sebab itu sebagai orang percaya kepada Allah, tidak ada alasan untuk tidak bersyukur atas pemberian Allah dalam kehidupan. Didalam Alkitab banyak bercerita mengenai kisah-kisah yang di alami oleh Tokoh-tokoh Alkitab, dimana pengalaman pengalaman tersebut bisa menjadikan pembelajaran bagi kita bagaimana harus mengucap syukur kepada Tuhan Allah yang adalah sang penyelamat.

,7Setiap orang percaya di tuntut untuk selalu mengucap syukur kepada Allah atas apapun yang di hadapi, karena ucapan syukur dapat membentengi kita dalam situasi apapun. Misalnya dalam situasi sulit dan situasi gembira seperti ketika kita mendapatkan apa yang kita impikan sqak lama atau ketika kita telah selesai melakukan pekerjaan dalam hal ini adalah membangun rumah, lulus sekolah. Upacara-upacara atau kegiatan pengucapan syukur atau merok, akan di jelaskan oleh beberapa ayat di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian

Baru berikut ini. [[15]](#footnote-15)

1. Perjanjian Lama (PL)

Dalam Alkitab Perjanjian Lama banyak hal yang kita bisa pelajari mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses pengucapan syukur, hal itu akan di jelaskan melalui salah satu contoh kisah dimana seoorang tokoh memberikan persembahan sebagai ucapan syukur kepada Allah atas apa yang telah ia Terima.

Dan salah satu contoh pengucapan syukur itu adalah kita bisa lihat pada teks alkitab dalam kejadian 4:1-4 yang menceritakan mengenai Adam dan Hawa yang di karunia anak dari Allah dimana kedua anak mereka di ajarkan oleh ayahnya untuk selalu taat kepada Tuhan. Seiring berjalannya waktu, kedua anak mereka, yakni Kain dan Habel tumbuh menjadi besar dan mereka mulai mengerjakan pekerjaan-pekeijaan. Kain menjadi seorang petani, dan Habel menjadi seorang penggembala domba. Mereka sangat serius dan fokus terhadap apa yang mereka kerjakan, dalam hati mereka ada iman, tetapi kain saudara habel seing melupakan Tuhan sebagai pencipta.

Seiring berjalannya waktu mereka mendapatkan hasil dari kerja keras mereka dimana waktu panen telah tiba. Mereka mengikuti ajaran ayahnya dimana mereka harus mengucap syukur kepada Tuhan yang. Kemudian mereka

menyusun batu-batu sebagai mezbahnya dan di atasnya di letakkan kayu bakar, lalu di atas kayu bakar itu di letakkan persembahannya.[[16]](#footnote-16)

Oleh sebab itu acara ritual merok dipandang sebagai hal yang wajar dilakukan, karena masyarakat toraja juga sangat peka terhadap sesuatu yang bersangkutan dengan persekutuan, dan perayaan-perayan sehingga perayaan pengucapan syukur (merok) juga sering dilakukan.

Pesta syukuran dalam hal ini adalah kegiatan mangrara banua, merupakan juga hal dimana Alkitab memandang wajar dengan memperhatikan bahwa didalam kegiatan atau ritual ini, dilakukan juga proses Peribadahan dimana semua yang hadir disitu turut menyembah memuji dan memuliakan Tuhan. Karena mereka percaya bahwa apa yang telah mereka selesaikan dalam pembangunan rumah/tongkonan bisa selesai dengan baik atas pertolongan Tuhan.[[17]](#footnote-17)

2. Perjanjian Baru (PB)

Tugas kita saat ini sebagai manusia adalah bagaimana menggunakan apa yang kita miili dengan baik, dengan bijak, dan dengan optimal. Sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan Allah yang tak henti-henti memberikan kita

berkat-berkat dalam kehidupan ini. Sangat banyak berkat-berkat Tuhan yang telah kita terima secara gratis dimana kita tidak perlu membayar. Misalnya dsalam hal ini adalah berkat kehidupan, nafas, kesehatan. Semua itu patut kita syukuri dengan cara terus percaya dan memuji memuliakan Tuhan senantia sa. Kita bisa lihat juga salah satu contoh di Alkitab Perjanjian Baru yang Menyangkut kegiatan merok yang dilakukan di toraja.

Kita bisa melihat kisah dalam Alkitab Pada surat efesus 2:1-10 mengenai ajaran kepada manusia untu selalu mengucap syukur, oleh karena hanya kasih karunia Allah kita di selamatkan, karena kita ini adalah cipttaan Allah. Sehingga mereka semua yang telah mati oleh pelanggaran-pelanggaran mereka, telah Allah hidupkan bersama-sama dengan Kristus.[[18]](#footnote-18)

Seperti juga dalam kisa ucapan syukur yang lata bisa lihat dalam kisah kisah Paulus dalam Kitab 1 Tesalonika 3:9, dengan jelas mengatakan bahwa "sebab ucapan syukur apakah yang dapat kami persembahkan kepada Allah atas segala sukacita, yang kami peroleh karena kamu, di hadapan Allah kita. Paulus mengucapkan syukur karena jemaat kristus sudah didirikan di tesalonika atas dasar yang teguh, yaitu Yesus Kristus. Paulus mengembalikan

segala pujian dan syukur kepada Allah yang bekerja didalam hati mereka yang percaya di Tesalonika.[[19]](#footnote-19)

Dari kisah Paulus kita dapat lihat bahwa kegiatan merok merupakan hal yang juga wajar dilakukan dikalangan masyarakat toraja, karena didalam nya terdapat pujian dan penyembahan kepada Allah.

1. M. Ainul Yaqin, **Pendidikan multikultural** (Yogyakarta LKiS 2019), him **9, 48,** 50. [↑](#footnote-ref-1)
2. http google share KBBI.com. [↑](#footnote-ref-2)
3. DR. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan** (Jakarta: Gunung Mulia 2008), him 46, 47. [↑](#footnote-ref-3)
4. Fajar Nugroho, **Kebudayaan Masyarakat Toraja** (Surabaya 2015). Him 39. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dr. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan** (Jakarta: Gunung Mulia 2008), him 55 [↑](#footnote-ref-5)
6. Fajar Nugroho, **Kebudayaan Masyarakat Toraja** (Surabaya: 2015), him 39-43 [↑](#footnote-ref-6)
7. Dr. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan** (Jakarta: Gunung Mulia 2008), him 59-61. [↑](#footnote-ref-7)
8. **8 Moses Eppang B.A.** Passomba Tedotig departemen pendidikan dan kebudayaan **(1990), him 12** [↑](#footnote-ref-8)
9. Robi Panggarra. **Upacara rambu solo' di Tana Toraja** (Tahun 2015), him 22. [↑](#footnote-ref-9)
10. **M.Paranoan.** Nilai-nilai budaya Toraja dalam laporan forum raya konsolidasi pariwisata Toraja **(Tana Toraja 1995), him 69, 71,76.** [↑](#footnote-ref-10)
11. Choirul Mahfud. **Pendidikan Kultural** (Yogyakarta: 2014) him. 31-32 [↑](#footnote-ref-11)
12. Suprijanto, **Pendidikan Orang Dewasa** (Jakarta: PT Bumi Aksara 2007) hlm.6-8 [↑](#footnote-ref-12)
13. **Yus Darusman,** Model pewarisan budaya melalui pendidikan informal (pendidikan tradisional) pada masyarakat pengrajin kayu **(Madiun: 2021), him 49.** [↑](#footnote-ref-13)
14. I Wayan Mudana, M. Si, Dmu Sosial dan Budaya Dasar (PT RajaGrafindo Persada Depok 2018) him. 121-124 [↑](#footnote-ref-14)
15. Pdt. Claudia Ingrid Yosep-Sahertian, S.si(teol) dkk, **Sabda bina teruna** (J1 Medan merdeka timur No.10, Jakarta 2121), him 10, [↑](#footnote-ref-15)
16. Anne de Vries, terjemahan oleh NySiahaan-Nababan & A. Simanjuntak, **Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama** (Gunung mulia, Jakarta 2010), him 16. [↑](#footnote-ref-16)
17. Bass Plaisier, **Menjembatani jurang menembus batas** (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2016), him 594 dan 598. [↑](#footnote-ref-17)
18. J.L.Ch. Abineno, **Tafsiran Alkitab surat efesus,** (BPK gunung mulia, Jakarta 2001), him 56. [↑](#footnote-ref-18)
19. J. Wesley Brill, **Tafsiran surat tesalonika,** (Kalam hudup, Bandung 2008), him 111-112 [↑](#footnote-ref-19)